

KONSEP HADIS SHAHIH IMAM MUSLIM DAN RELEVANSI DI ERA KONTEMPORER

Ahmad Hizazih Alfaqih¹, Darin Rihhadatul 'Aisy², Azis Arifin³

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, Indonesia
Email: 231370016.ahmadfaqih@uinbanten.ac.id, 231370017.darin@uinbanten.ac.id,
azis.arifin@uinbanten.ac.id

Submitted: 7 Desember 2024; Accepted: 16 Desember 2024; Published: 17 Desember 2024

ABSTRACT

Imam Muslim ibn al-Hajjaj, one of the important figures in the field of hadith. The purpose of this article is to study the life of Imam Muslim, with special emphasis on the role he played in collecting saheeh hadith as well as the methods used to write his book. The Sahih Muslim contains hadith that are considered saheeh according to Imam Muslim's standards. The methodology differs slightly from that of Imam Bukhari, particularly in the order of transmission of the sanad and the acceptance of hadith with a single narration. This article discusses the ideas of Imam Muslim, emphasizing the quality of the narrators and the harmony of the sanads, and the relevance of these ideas today. It also discusses Imam Muslim's contribution to the development of hadith science. It shows that Imam Muslim's approach and work are still relevant in the establishment of Islamic law and the study of hadith in the present era.

Keywords: Imam Muslim, Sahih Muslim, Sahih Hadith, Hadith Methodology, Hadith Relevance

ABSTRAK

Imam Muslim bin al-Hajjaj, salah satu tokoh penting di bidang hadits. Tujuan artikel ini untuk mempelajari kehidupan Imam Muslim, dengan penekanan khusus peran yang dia lakukan dalam mengumpulkan hadits shahih serta metode yang digunakan untuk menulis kitabnya. Kitab Shahih Muslim berisi hadits yang dianggap shahih menurut standar Imam Muslim. Metodologi ini sedikit berbeda dengan metode Imam Bukhari, terutama dalam urutan penyampaian sanad dan penerimaan hadits dengan satu riwayat. Artikel ini membahas ide-ide Imam Muslim, menekankan kualitas periwayat dan keselarasan sanad, serta relevansi ide-ide ini di zaman sekarang. Juga membahas kontribusi Imam Muslim terhadap perkembangan ilmu hadits. Ini menunjukkan bahwa pendekatan dan pekerjaan Imam Muslim masih relevan dalam penetapan hukum Islam dan pengkajian hadits di era sekarang.

Kata Kunci: Imam Muslim, Shahih Muslim, Hadits Shahih, Metodologi Hadits, Relevansi Hadits

Pendahuluan

Nama Imam Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi (821-875 M) adalah salah satu pilar utama dalam khazanah ilmu hadits. Karyanya yang monumental, Shahih Muslim, tidak hanya menjadi referensi yang kuat dalam studi hadits, tetapi juga menunjukkan pemikiran dan metode yang ia gunakan untuk menilai kebenaran hadits. Konsep hadits shahih yang diusung oleh Imam Muslim tidak hanya memengaruhi cara ulama melihat hadits pada masanya, tetapi juga memengaruhi perkembangan ilmu hadits dan pemahaman umat Islam tentang sunnah Nabi Muhammad SAW hingga saat ini¹.

Pendahuluan ini akan membahas ide-ide Imam Muslim tentang hadits shahih. Ini akan mencakup tidak hanya definisi dan standar yang dia buat, tetapi juga cara dia memilih dan menyusun hadits-hadits dalam kitabnya. Kita juga akan membahas bagaimana konsep ini memiliki dampak yang luas bagi umat Islam dalam memahami dan mengamalkan ajaran agamanya, baik dalam bidang akademis maupun praktis.

¹ Abu Hurairah, 'Shahih Bukhari Dan Shahih Muslim', 2013, pp. 17–19
<www.ibnumajjah.wordpress.com>.



Dengan memahami konsep dan makna hadits shahih menurut Imam Muslim, kita tidak hanya menghargai warisan intelektual yang telah ditinggalkan oleh salah satu ulama terkenal dalam sejarah Islam, tetapi juga membuka pintu untuk diskusi dan refleksi lebih lanjut tentang relevansi dan aplikasi konsep tersebut dalam keilmuan dan kehidupan beragama modern.

Hadis merupakan salah satu sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Dalam tradisi Islam, hadis adalah segala sesuatu yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW, baik berupa ucapan, perbuatan, maupun persetujuan. Di antara para ahli hadis, Imam Muslim bin al-Hajjaj dikenal sebagai salah satu yang paling berpengaruh, terutama melalui karyanya "Sahih Muslim," yang dianggap sebagai koleksi hadis shahih kedua setelah Sahih Bukhari².

Hadis shahih menurut Imam Muslim adalah hadis yang memenuhi kriteria tertentu, di antaranya:

1. Sanad yang Terpercaya: Rangkaian perawi yang menyampaikan hadis harus terdiri dari individu-individu yang memiliki reputasi baik dan dikenal kejujurannya.
2. Mutaba'at: Hadis harus memiliki kesesuaian dalam isi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam yang lebih luas.
3. Teks yang Jelas: Isi hadis harus jelas dan tidak ambigu, sehingga dapat dipahami dengan baik oleh umat Islam

Implikasi dari hadis shahih sangat besar dalam kehidupan umat Islam. Beberapa di antaranya meliputi:

1. Pedoman Ajaran: Hadis shahih menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menjalankan ibadah dan muamalah mereka sehari-hari.
2. Sumber Hukum: Hadis shahih sering digunakan sebagai sumber hukum Islam, yang dapat dijadikan rujukan dalam pengambilan keputusan oleh para ulama.
3. Penguatan Iman: Membaca dan memahami hadis shahih dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan seseorang, serta memperdalam pemahaman terhadap ajaran Islam.

Dengan demikian, pemahaman yang mendalam mengenai konsep dan implikasi hadis shahih menurut Imam Muslim sangat penting bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.

Dua sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an dan Hadis, adalah Hadis. Hadis dalam tradisi Islam mencakup segala sesuatu yang diucapkan, dilakukan, atau disetujui oleh Nabi Muhammad SAW. Imam Muslim bin al-Hajjaj dianggap sebagai salah satu ahli hadis paling terkenal, terutama karena karyanya yang disebut "Sahih Muslim", yang dianggap sebagai koleksi hadis shahih kedua setelah Sahih Bukhari. Menurut Imam Muslim, hadis shahih adalah hadis yang memenuhi kriteria tertentu, yang termasuk:

1. Sanad yang Terpercaya: Para perawi yang menyampaikan hadis harus terdiri dari orang-orang yang dihormati dan diakui jujur³.

² Marzuki Marzuki, 'Kritik Terhadap Kitab Shahih Al-Bukhari Dan Shahih Muslim', *Humanika*, 6.1 (2006), pp. 1–18, doi:10.21831/hum.v6i1.3809.

³ Beko Hendro, 'Kritik Sanad Dan Matan Hadis Dalam Shahih Muslim Yang Dianggap Lemah Nasiruddin Al-Albani', *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 3.2 (2021), p. 121, doi:10.24235/jshn.v3i2.9699.

2. Mutaba'at: Hadis tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam yang lebih luas atau bertentangan dengan isi mereka.
3. Teks yang Jelas: Isi hadis harus jelas dan tidak ambigu sehingga umat Islam dapat memahaminya dengan mudah. Hadis shahih memiliki manfaat yang signifikan bagi kehidupan umat Islam. Beberapa di antaranya adalah:
 - a. Pedoman Ajaran: Hadis shahih memberikan panduan bagi umat Islam dalam menjalankan ibadah dan muamalah mereka sehari-hari.
 - b. Sumber Hukum: Hadis shahih sering digunakan sebagai sumber hukum Islam, dan para ulama dapat menggunakannya sebagai rujukan dalam pengambilan keputusan hukum.
 - c. Penguatan Iman: Membaca dan memahami hadis shahih dapat meningkatkan iman dan ketakwaan seseorang, serta meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran Islam.

Metode Penelitian

Teori dan teknik dalam pemahaman hadits shahih imam muslim, dipelajari melalui pendekatan kualitatif dan metode studi pustaka. Untuk memahami paradigma hadits shahih imam muslim, pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan fakta-fakta secara sistematis dan faktual. Metode ini juga digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan. Sumber data sekunder berasal dari literatur yang relevan, termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel, dan tesis yang membahas biografi imam muslim, . Hadits Shahih Menurut Imam Muslim, Perbedaan Metodologi Hadits Shahih Bukhari dan Muslim, Relevansi Konsep Hadits Shahih dalam Konteks Modern, Kontribusi Imam Muslim dalam Ilmu Hadits, Implikasi munculnya hadist shahi imam muslim.

Mengidentifikasi karya ilmiah tentang Hadits Shahih Menurut Imam Muslim, Perbedaan Metodologi Hadits Shahih Bukhari dan Muslim, Relevansi Konsep Hadits Shahih dalam Konteks Modern, Kontribusi Imam Muslim dalam Ilmu Hadits, dan dampak dari munculnya Hadits Shahih Imam Muslim adalah semua topik yang digunakan untuk mengumpulkan data. Selain itu, penelitian literatur dilakukan untuk mengumpulkan dan mempelajari berbagai sumber yang berkaitan dengan teori dan pendekatan pemahaman hadits shahih imam muslim. Untuk memudahkan proses analisis, data yang telah dikumpulkan kemudian dicatat dan disusun secara sistematis. Untuk memahami konteks dan makna pesan yang disampaikan, metode analisis isi, atau analisis isi, digunakan. Metode ini melibatkan analisis kebahasaan untuk mempelajari makna terminologi yang digunakan dalam hadis dan literatur yang relevan.

Analisis konseptual dilakukan dengan menemukan ide-ide dalam hadits shahih muslim dan membandingkannya dengan ide-ide dalam hadits shahih Bukhari. Selain itu, berbagai interpretasi ulama tentang hadits tersebut dibandingkan untuk melihat apakah mereka sesuai dengan zaman sekarang. Selanjutnya, hasil analisis digabungkan untuk mencapai kesimpulan tentang teori dan teknik pemahaman hadits shahih di zaman sekarang.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Imam Muslim

Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al-Qusyairi an-Naisaburi adalah nama lengkap Imam Muslim. Imam Muslim dinisbatkan Naisaburi karena dia dilahirkan di sebuah kota kecil di bagian timur laut Iran. Beliau juga dinisbatkan ke keluarga

bangsawan besarnya, Qusairi bin Ka'ab bin Rabi'ah bin Sa'sa'ah yang merupakan leluhurnya. Beliau lahir pada tahun 204 H = 820 M⁴.

Pada tahun 218 H = 833 M, Imam Muslim mulai belajar hadits pada usia kurang lebih dua belas tahun. Sejak saat itu, ia telah melakukan banyak penelitian dan pencarian informasi tentang hadits⁵. Dia terkenal sebagai ulama yang rajin melawat ke banyak negara untuk belajar, seperti Iraq, Hijaz, dan Syam, antara lain. Beliau mengunjungi Syaikh Yahya bin Yahya dan Syaikh Ishaq bin Rahawaih di Khurasan untuk belajar hadits. Di Irak, dia belajar banyak hal, khususnya hadits, dari Syaikh Muhammad bin Mahran, Imam Ahmad bin Hambal, dan Syaikh Abdullah bin Maslamah. Di Hijaz bertemu dan berguru kepada Syaikh Sa'id bin Mansyur, Syaikh Abu Mas'ab dan lain seterusnya. Imam Muslim dianggap sebagai muhaddis dan hafidz yang dapat diandalkan. Ulama hadits dan para fuqoha' sering memujinya. Imam Muslim adalah saudagar yang beruntung, dermawan, ramah, dan dihormati. Dia dijuluki Muhsin Naisabur oleh Al-Zahabi. Beliau ramah, toleran, tidak fanatik dengan keyakinannya sendiri, dan tidak malu untuk mengakui kebenaran atau pendapat orang lain.

Imam Muslim telah menulis banyak karya ilmiah sepanjang hidupnya, termasuk kitab-kitab seperti; al-Jami' al-Shahih, al-Musnad al-kabir ala al-Rijal, al-Jami' al-Kabir, al-Asma' wa al-Kuna, al-'Illal, Awham al-Muhaddisin, at-Tamyiz, Man Laisa lahu illa Rawin Wahid, al-Tabaqat al-tabi'in, al-Mukhadramin, Awwad al-Sahabah, Intifa' bi Uhud (julud) al-Siba', al-Aqran, Su'alatih Ahmad bin Hambal, al-Afrad wa al-Wihdan, Masyayikh al-Sauri, Masyaikh Syu'bah, al-Shahih al-Musnad, Hadits 'Amr bin Syu'aib, Rujal 'Urwah dan al-Tarikh⁶. Sebagai seorang ilmuwan terkenal, Imam Muslim memiliki banyak buku selain Sahih Muslim yang membahas berbagai topik tentang hadis, baik matan maupun sanadnya, bahkan dalam bidang fiqh. Di antara karya-karyanya di samping kitab Sahihnya adalah: Al-Musnad al-Kabir 'Ala al-Rijal; al-Asma' wa al-Kuna; Kitab al-Ilal, Kitab Aqran, Kitab Su'alatih Ahmad bin Hanbal; Kitab al-Intifa' bi Uhubis Siba; Kitab al-Mudhadramain; Kitab Man Laisa Lahu Illa Rawin Wahidin; Kitab Aulad al-Sahabat; Kitab Auham al-Muhaddisin. Di antara kitab-kitab tersebut, kitab Sahihnya merupakan karya yang sangat populer atau monumental⁷. Karya-karya yang ditulis oleh seorang imam Muslim menunjukkan kemampuannya dalam ilmu hadis. Selain itu, ia telah mempelajari bidang penting seperti jarh wa ta'dil sebagai seorang imam hadis. Kitab besarnya, Shahih Muslim, mungkin lebih populer jika orang menguasai ilmu ini. Memilih kitab yang shahih memerlukan banyak waktu dan energi.. Hadis yang telah diselidiki secara menyeluruh dianggap shahih. Pada usia 55 tahun, imam Muslim meninggal dunia pada hari Ahad sore tanggal 24 Rajab 261 H. kesokan harinya beliau dimakamkan di pemakaman di kampung Nasr Abad, yang terletak di luar Naisabur.

Hadits Shahih Menurut Imam Muslim

Imam Muslim sangat ketat dalam menetapkan hadis shahih. Dalam Muqaddimah kitab Sahih Muslim, ditekankan bahwa hanya hadis-hadis yang memenuhi persyaratan yang sangat

⁴ Pelajar Ismp and others, 'IMAM MUSLIM DISEDIAKAN OLEH: Hasil Kerja Ini Hanyalah Untuk Sekadar Pengkongsian Ilmu Semata-Mata, Tidak Dibenarkan Untuk Mengedarkan Atau Menjual Kepada Umum', 2009.

⁵ Abu Faiz Sholahuddin, 'Muslim Ibn Hajjaj: Imam Ahli Hadits', 149, 2014, pp. 1–12.

⁶ Al-Husaini Abd al-Majid Hasyim, Usul al-Hadits al-Nabawi; Ulumuh wa Maqayisuh (Kairo: Dar al-Syuruq, 1406 H= 1986M), 210.

⁷ Hanif Luthfi, 'Biografi Imam Muslim', *Rumah Fiqih Publishing*, 2020, pp. 1–45.



ketat inilah yang dapat dianggap shahih. Kitab Sahih Muslim disusun berdasarkan pilihan ketat dari ribuan hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang terpercaya⁸.

Dalam perspektif Imam Muslim, kesinambungan sanad dan keshahihan perawi sangat penting. Meskipun riwayatnya tidak mengandung syadz atau 'illat yang jelas, ia tetap menghindari hadis dengan perawi yang kurang kuat.

Berdasarkan beberapa definisi dan konsep hadits shahih di atas, diketahui lima kriteria hadits shahih: sanadnya bersambung, periwayatnya "adil", periwayatnya "dhâbith", terbebas dari "syâdz" dan "illat"⁹.

1. Sanad nya bersambung (Ittishâl al-Sanad)

Sanad bersambung berarti bahwa tiap periwayat dalam sanad menerima riwayat dari periwayat terdekat sebelumnya sampai akhir sanad. Persambungan sanad mulai dari (penghimpun riwayat hadits dalam kitabnya) sampai pada periwayat pertama dari kalangan sahabat yang menerima hadits tersebut dari Nabi Saw. Dengan kata lain, sanad hadits dari sahabat hingga Nabi Muhammad saw bersambung satu sama lain, atau mulai dari Nabi Saw pada periwayat pertama hingga periwayat terakhir (mukharrij hadits).

Karena hubungan sanad ini, istilah hadits muttashil atau mawshul juga digunakan. Hadits muttashil atau mawshul adalah hadits yang sanadnya bersambung, baik hubungan itu sampai kepada Nabi SAW maupun hanya kepada para sahabatnya. Dengan kata lain, ketersambungan hadits muttashil atau mawshul tidak dapat digunakan sebagai ukuran keshahihan hadits, berbeda dengan ketersambungan hadits Musnad. Hal ini karena beberapa hadits terhubung langsung sampai Nabi Saw, beberapa terhubung hanya pada sahabatnya, dan beberapa terhubung hanya pada tabi'in. Oleh karena itu, di balik ketersambungan sanad, ada kemungkinan bahwa ada informasi yang terputus dari Nabi Saw.

Biasanya, proses penelitian digunakan untuk mengetahui apakah sanad hadits bersambung atau tidak:

- a. Semua nama periwayat dalam sanad yang diteliti harus dicatat.
- b. Mempelajari kisah hidup para periwayat.
- c. Meneliti kata-kata (adâh al-tahammul wa ada' al-hadits) yang menghubungkan antara para periwayat dengan periwayat terdekat dalam sanad. Kata-kata yang digunakan dalam sanad adalah sebagai berikut:: Haddatsani, Haddatsana, Akhbarani, Akhbarana, Sami'tu, 'An, Anna, dan sebagainya.

Proses tersebut bisa untuk menentukan apakah sanad suatu hadits dinyatakan bersambung atau tidak. Apakah para periwayat dipastikan benar-benar meriwayatkan hadis dari periwayat terdekat sebelumnya yang diketahui melalui usia mereka, hubungan antara guru dan murid, atau metode periwayatan yang mereka gunakan menentukan ketersambungan sanad.

2. Periwayatnya 'Adil

Ketika berbicara tentang periwayat hadits, banyak kriteria yang diketahui dapat dianggap sebagai "adil". Pertama, beragama Islam; kedua, baligh; tiga, berakal; empat, takwa; lima, menjaga maruah; enam, teguh dalam iman; tujuh, tidak melakukan dosa besar; delapan, tidak melakukan bid'ah; dan sepuluh, tidak berbuat fasik. Dari berbagai kriteria di atas,

⁸ Kai Kashibuchi, 'Konsep Imam Muslim Mengenai Hadits', pp. 1–33.

⁹ Ismp and others.

mereka kemudian diringkas menjadi empat: beragama Islam; mukalaf; melaksanakan aturan agama; dan memelihara maru'ah. Untuk menentukan apakah periwayat hadits adil atau tidak, telah ditetapkan beberapa metode. yaitu pertama, melalui popularitas keutamaan periwayat di kalangan ulama hadits. Tidak diragukan lagi bahwa riwayat seperti Malik ibn Anas dan Sufyan al-Tsawri sangat adil. Kedua, evaluasi yang dibuat oleh para kritikus periwayat hadits. Pengungkapan kelebihan (al-Ta'dil) dan kekurangan (al-Tarjih) periwayat hadits dimasukkan dalam penilaian ini. Ketiga, penerapan kaidah al-jarh wa al-ta'dil. Cara ini ditempuh apabila para kritikus periwayat hadits tidak sepakat tentang kualitas pribadi periwayat tertentu. Dengan demikian, jika seorang periwayat hadits dinilai adil oleh seorang atau beberapa kritikus dan tidak ada kritikus lain yang menentanginya, maka penilaian tersebut digunakan daripada menetapkan kaidah al-jarh wa al-ta'dil karena hanya para kritikus periwayat yang mengetahui kualitas periwayat hadits. Jika ada perbedaan pendapat di kalangan kritikus periwayat tentang kualitas periwayat hadits, kaidah al-jarh wa al-ta'dil baru digunakan.

3. Periwayatnya Dhâbith

Para periwayatnya berstatus dhâbith untuk hadits shahih. Kata dhâbith secara sederhana berarti hafalan yang kuat. Keadilan sama pentingnya dengan kekuatan hafalan ini. Kata dhâbith berkaitan dengan kualitas intelektual, sedangkan keadilan berkaitan dengan kemampuan individu. Dhâbith tidak hanya ucapan para periwayat tetapi juga catatan mereka.

Sifat "adil" dan "dhâbith" sangat terkait satu sama lain. Misalnya, seseorang yang "adil dengan kualitas pribadinya bagus", seseorang yang jujur, amanah, dan objektif tidak dapat diterima informasinya jika ia tidak dapat memelihara informasi tersebut. Sebaliknya, seseorang yang mampu memelihara, mengingat, dan memahami informasi yang diketahuinya, tetapi informasi yang disampaikannya tidak dapat dipercaya jika ia tidak jujur, pendusta, atau penipu. Karena itu, para ulama hadits mendefinisikan "tsiqah" sebagai periwayat hadits yang "adil dan dhâbith" dan yang catatan mereka terjaga.

Periwayat yang dhâbith dapat diidentifikasi dengan berbagai cara, seperti halnya periwayat yang "adil". Metode untuk menentukan ke-dhâbith-an periwayat hadits adalah:

- a. Ke-dhâbith-an periwayat dapat diketahui berdasarkan kesaksian ulama
- b. Ke-dhâbith-an periwayat dapat diketahui juga berdasar kesesuaian riwayatnya dengan riwayat yang disampaikan oleh periwayat lain yang telah dikenal ke-dhâbith-annya, baik kesesuaian itu sampai tingkat makna maupun sampai tingkat harfiah;
- c. Periwayat yang sekali-kali mengalami kekeliruan, tetap dinyatakan dhâbith asalkan kesalahan itu tidak sering terjadi. Jika ia sering mengalami kekeliruan dalam riwayat hadits, maka tidak disebut dhâbith.

Ke-dhâbith-an periwayat tidak sama dengan periwayat lain. Ada periwayat yang ke-dhâbith-annya sempurna, ada yang ke-dhâbith-annya kurang, dan ada yang tidak. Hadits yang disampaikan oleh periwayat yang dhâbith dianggap shahih. Karena periwayat yang kurang dhâbith hafal hadits yang diriwayatkan tetapi kadang-kadang mengalami kekeliruan dalam menyampaikan hadits kepada orang lain, hadits-hadits ini dianggap sebagai hasan. Jika periwayat tidak hafal hadits yang diriwayatkan atau banyak keliru dalam meriwayatkannya, dia dianggap tidak dhâbith. Hadits yang diriwayatkannya dianggap dha'if.

1. Terbebas dari syadz

Secara bahasa, Syâdz adalah isim fa'il dari kata "syadzda", yang berarti "sendiri". Menurut para ahli hadits, Syâdz adalah hadits yang diriwayatkan oleh periwayat yang lebih tsiqah dan bertentangan dengan mereka. Dalam suatu hadits dinyatakan ada Syâdz apabila: (1) Hadits tersebut bersumber lebih dari satu sumber; (2) Secara keseluruhan, para periwayat hadits dianggap sebagai tsiqah; dan (3) Sanad atau matan hadits mengandung kontradiksi. Sebaliknya, Syâdz tidak ada dalam suatu hadits apabila: (1) Hadits dilaporkan hanya oleh satu periwayat; (2) periwayat tidak tsiqah.

2. Terbebas dari 'illat

Jika sebuah hadits tampak shahih tetapi memiliki cacat tersembunyi, disebut hadits mu'allal, maksudnya adalah hadits yang memiliki "illat". Kata al-Mu'allal merupakan isim maf'ul dari kata "a'allah" (ia mencacatkannya). Kata "illat" berarti salah baca, penyakit, dan keburukan.

Pengertian "illat" di sini berbeda dengan pengertian "illat" umum karena kecacatan hadits, seperti karena periwayat pendusta atau hafalan yang lemah. Dalam ilmu hadits, jenis cacat umum ini dikenal sebagai al-tha'n atau al-jarh, dan terkadang juga disebut sebagai "illat" dalam arti umum. Selain itu, cacat umum ini dapat menyebabkan sanad menjadi lemah; namun, hadits yang memiliki cacat ini tidak dianggap sebagai hadits mu'allal. Hadits mu'allal adalah hadits yang diriwayatkan oleh seorang periwayat tsiqah yang memiliki illat yang tampaknya tidak merusak keshahihannya, Setelah diteliti oleh seorang kritikus, ternyata mengandung illat yang merusak kredibilitasnya¹⁰.

Hadits mu'allal dan hadits syadz sama-sama diriwayatkan oleh periwayat tsiqah. Di sisi lain, hadits syadz tidak memiliki "illat", tetapi hadits mu'allal memilikinya. Sebagaimana telah dijelaskan, salah satu syarat keshahihan suatu hadits adalah tidak adanya "illat." Jika ada "illat," hadits tersebut dinyatakan tidak shahih. Menurut ahli hadits, "illat" berarti alasan yang tersembunyi yang dapat merusak keshahihan hadits. Oleh karena itu, alasan yang jelas dan tidak samar yang tidak merusak keshahihan hadits tidak disebut sebagai "illat". Mengetahui "illat" suatu hadits sulit karena membutuhkan upaya untuk menyingkap "illat yang tersembunyi dan samar yang hanya diketahui oleh mereka yang ahli dalam ilmu hadits¹¹.

Sebuah hadits dapat memiliki "illat" pada sanad, matan, atau keduanya sekaligus. Namun, yang paling sering terjadi adalah pada sanad. Hadits yang memiliki "illat" pada sanad, matan, atau keduanya sekaligus disebut "hadits mu'allal".

Perbedaan Metodologi hadits Shahih Bukhari dan Muslim

Kitab Shahih Bukhari adalah kitab pertama yang terdiri dari hadits-hadits shahih. Kitab ini ditulis dalam kurun waktu lebih kurang 16 tahun melalui proses penyaringan sangat ketat dari 600.000 hadits. Disebutkan bahwa Bukhari selalu memperhatikan dan meminta petunjuk Allah. Imam Bukhari memiliki kemampuan untuk menghafal satu juta hadits lengkap, termasuk sumber dan perawinya. Namun, dari 80.000 perawi, hanya 7.275 hadits yang ditapis dari mereka. menurut Ibn Hajar, terdiri dari 982 hadits yang terkenal di Kitab Shahih Bukhari¹².

¹⁰ Hedhri Nadhiran, 'Kritik Sanad Hadis: Tela'ah Metodologis', *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 15.1 (2014), pp. 1–14
<<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/482>>.

¹¹ Hardianto Prihasmono, 'Ringkasan Kitab Hadist Shahih Imam Bukhari', 2007, pp. 40–41.

¹² Ishak Suliaman and others, 'Adoc.Pub_Metodologi-Imam-Muslim-Dalam-Penyusunan-Teks-Hadit', 2015, pp. 93–103.

Lebih dari 53 buku penjelasan, sebagiannya terdiri dari 14 jilid, telah ditulis tentang Shahih Bukhari. Kitab ini dibagi menurut pembagian yang telah direncanakan secara menyeluruh. Kira-kira dua lusin buku agama lainnya tentang filosofi Islam dan sejarah ditulis oleh Imam Bukhari. Ratusan buku penjelasan dan terjemahan karyanya, Shahih Bukhari, telah diterbitkan selama lebih dari seribu tahun. Di dunia Islam, buku ini dianggap sebagai kitab paling penting setelah Al-Qur'an¹³.

Hadits shahih Bukhari dikelompokkan berdasarkan topik tertentu yang dibahas dalam berbagai kitab dan bab. Jumlah hadits yang ditemukan dalam setiap kitab dan bab berbeda. Bab tertentu dapat mengandung banyak hadits, sementara bab lain hanya dapat berisi ayat-ayat Al-Qur'an tanpa hadits, atau judul bab tanpa hadits sama sekali, sehingga pembaca dapat dengan mudah menemukan hadits yang sesuai dengan bab tersebut.

Imam Bukhari tidak mencantumkan sebuah hadits pun kecuali setelah shalat istikharah 2 rakaat meminta pertolongan Allah, dan setelah benar-benar memastikan bahwa hadits itu shahih. Di Rawdah Al-Jannah, Bukhari kemudian menulis mukaddimah dan pokok-pokok bahasannya, tempat antara mimbar Masjid Nabawi Madinah dan makam Rasulullah. Barulah kemudian mengumpulkan sejumlah hadits. Ia menggunakan kaidah penelitian riset lapangan dengan cara rihlah ilmiah atau perjalanan menemui ulama-ulama hadits terkemuka dan cukup modern sehingga hadits-haditsnya dapat dipertanggungjawabkan¹⁴. Sedangkan, Kitab Shahih Muslim memang dianggap oleh muhaditsun setara dengan al-Bukhari. Namun, beberapa ulama menganggap kitab Imam Muslim lebih baik daripada kitab al-Bukhari.

Imam Muslim tidak memperhatikan batas ekstraksi yang resmi. Bahkan di akhir setiap pokok bahasan, dia tidak menyebutkan judulnya. Muslim mempersembahkan Kitab kepada salah satu kritikus hadis terkemuka, Abu Zuhrah, di mana beliau (Abu Zuhrah) menyatakan bahwa ada kesalahan dalam hadis yang penulis ini belum menemukan. Muslim kemudian memperbaiki kelemahan itu dengan membuangnya tanpa alasan. Imam Muslim hanya meriwayatkan hadis yang diakui oleh para ulama karena dia tidak ingin membukukan hadis sahih berdasarkan pendapat pribadi. Ini jelas ditunjukkan oleh pernyataan pribadi beliau tentang hadis sahihnya, yang hanya membukukan hadis-hadis yang dianggap oleh masyarakat umum sebagai sumber informasi yang sah¹⁵.

Berdasarkan perhitungan, kitab Sahih Muslim terdapat 3.033 hadis, metode perhitungannya berdasarkan subjek-subjeknya daripada sistem isnad. Seperti yang diketahui, para Muhaddithin biasanya menggunakan isnad untuk menghitung jumlah hadis. Oleh karena itu, Jika dilakukan dengan cara ini, jumlah hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim bisa dua kali lipat. Menurut ulama hadis Mesir Amin al-Khauili, ada 4.000 hadis tanpa pengulangan dalam Sahih Muslim, sedangkan 7.275 dengan pengulangan.

Imam Muslim memakai kriteria sama seperti yang dipakai Imam Bukhari ketika menilai hadis untuk dimasukkan ke dalam kitab Sahihnya. Kriteria umum yang dipakai Imam Muslim adalah bahwa hadis tersebut sanadnya bersambung-sambung, diriwayatkan oleh orang yang percaya (thiqah), dan terbebas dari syuzuz, yang merupakan penyalahgunaan hadis lain yang sahih dan "illat," atau alasan hukum. Menurut Muslim, tidak perlu terjadi

¹³ Abdul Wahid Arsyad, 'Studi Terhadap Aspek Keunggulan Kitab Sahih Muslim Terhadap Shahih Bukhari', *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 17.2 (2019), p. 312, doi:10.22373/jiif.v17i2.2454.

¹⁴ Mohd Faiz Hakimi Bin Mat Idris and Ishak Bin Suliaman, '[Methodology of Muslim Priests in Preparing Hadith Text in Its Validity] Metodologi Imam Muslim Dalam Penyusunan Teks Hadith Dalam Sahihnya', *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari*, 10.1 (2015), pp. 73–81, doi:10.37231/jimk.2015.10.2.111.

¹⁵ Marzuki, 'Kritik Terhadap Kitab Sahih Al-Bukhari', *Humanika*, 6.1 (2006), pp. 1–23.

pertemuan atau liqa' antara keduanya mengenai hubungan antara sanad yang meriwayatkan (rawi) dan yang menerimanya (marwi 'anhu). Muslim lebih bebas di sini daripada syarat Bukhari¹⁶.

Imam Muslim sangat memperhatikan para awi. Ia memilih riwayat yang diriwayatkan, membandingkan riwayat dengan satu sama lain, memeriksa susunan lafaz, dan menunjukkan bila terdapat perbedaan pada lafaz. Hasil dari upaya ini adalah kitab yang benar yang menjadi rujukan bagi para ulama dan peneliti dalam bidang hadis dan bidang lainnya.

Muslim mengumpulkan hadis dalam kitabnya dari ribuan hadis yang dia dengar. Kitab Sahih ini adalah hasil dari kehidupan yang penuh berkah, yang ditulis di mana saja ia berada, baik dalam waktu sempit maupun lapang, seperti yang dia katakan. Dia mengumpulkan, menghafal, menyaring, dan menulis sebuah kitab Sahih yang teratur dan berkualitas tinggi. Dalam waktu lima belas tahun, dia dan beberapa siswanya menyelesaikan penyusunan kitab Sahih itu¹⁷.

Demikian, Muslim mungkin tidak selalu mengikuti standar yang ditentukan oleh Imam Bukhari sebagai salah satu gurunya. Sebaliknya, mereka menggunakan standar mereka sendiri, yang mungkin sama atau berbeda. Dalam menetapkan standar periwayatan dan menentukan standar perawi, Bukhari meriwayatkan beberapa hadis dari perawi yang hadisnya tidak dicantumkan dalam kitab Sahihnya.

Perbandingan Antara Shahih Bukari dan Shahih Muslim, Ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh ulama yang menggunakan metode untuk membandingkan Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Seperti yang disebutkan sebelumnya, hal ini dianggap penting karena berkaitan dengan pengakuan akan keutamaan kedua kitab hadits tersebut. Namun, hampir semua ulama setuju bahwa kedua kitab ini lebih baik dan lebih sah daripada kitab lain setelah Al-Qur'an.

Menurut penelitian jumhur ulama, bahwa Shahih Bukhari lebih tinggi nilainya dari Shahih Muslim, dengan alasan sebagai berikut:

1. Persyaratan yang dikemukakan Bukhari lebih ketat dibandingkan persyaratan yang dikemukakan Muslim.
2. Bukhari mengharuskan ada perjumpaan antara kedua mereka walaupun cuma sekali. Sementara Muslim hanya mensyaratkan perawi semasa saja dengan gurunya
3. Kritik terhadap Bukhari lebih sedikit adalah orang-orang yang diketahui oleh Bukhari, atau Bukhari lebih kenal pada orang tersebut daripada orang yang mengkritiknya¹⁸.

Di sisi lain, Ada yang berpendapat bahwa Shahih Muslim memiliki banyak kelebihan daripada Bukhari, kelebihan tersebut antara lain:

1. Lebih sistematis.

¹⁶ Kritik Shahih Muslim Bukhari', 6.1 (2006), pp. 26–38.

¹⁷ Nasrullah, 'METODOLOGI KRITIK HADIS: (Studi Takhrij Al-Hadis Dan Kritik Sanad) Nasrullah Dosen Jurusan Tarbiyah STAI Auliaurasyin Tembilahan Riau', *Jurnal Hunafa*, 4.4 (2007), pp. 403–16 <<https://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/234%0Ahttps://doi.org/10.24239/jsi.v4i4.234.403-416>>.

¹⁸ Nasrullah.

2. Dari segi radaksi, Muslim lebih diterima daripada Bukhari, karena Muslim lebih sering meriwayatkan dengan lafadz, sedangkan Bukhari lebih sering meriwayatkan dengan makna, sehingga memiliki kelemahan redaksinya

Ulama Magriby menganggap hadits Shahih Muslim lebih penting dibandingkan hadits Shahih Bukhari karena beberapa kelebihan Imam Muslim. Persyaratan untuk menerima hadits Muslim lebih sedikit dibandingkan dengan hadits Bukhari, tetapi dianggap memenuhi syarat minimal, sedangkan hadits Bukhari menambah liqa', yang berarti bertemu antara sesama perawi, dianggap berlebihan. Mayoritas ulama setuju bahwa kitab Shahih adalah kitab rujukan paling awal setelah Al-Qur'an al-Karim, meskipun ada kelebihan dan kekurangan di dalamnya.

Relevansi Hadits Shahih era kontemporer

Konsep Hadits Shahih sangat penting di zaman sekarang, terutama dalam hal pemahaman dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Konsep-konsep ini masih relevan di zaman sekarang, baik dalam konteks kehidupan pribadi maupun masyarakat. Hadits shahih memastikan bahwa ajaran umat Islam tetap murni dan otentik meskipun telah berubah selama bertahun-tahun. Hadits-hadits ini tidak hanya memberikan pedoman moral, etika, dan hukum yang abadi, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk memverifikasi dan menjelaskannya di tengah derasnya arus informasi zaman sekarang¹⁹.

Penggunaan hadits shahih dalam kehidupan sehari-hari dapat membawa banyak manfaat dan kebaikan bagi umat Islam. Penggunaan hadist shahih dapat meningkatkan ibadah, akhlak, dan ilmu umat Islam. Penggunaan hadist shahih juga dapat membantu memecahkan berbagai masalah dan tantangan yang dihadapi umat Islam di bidang agama, sosial, politik, ekonomi, dll.

Berikut adalah beberapa contoh penggunaan studi hadis dalam kehidupan sehari-hari yang dapat membantu umat Islam menjalankan ajaran Islam dengan benar dan sesuai dengan tuntunan Rasulullah:

1. Hadis shahih digunakan dalam kehidupan sosial:

Hadis Nabi adalah sumber ajaran Islam yang ke dua setelah Al-Quran, dan kandungan (matan) hadis Nabi membahas semua masalah yang dihadapi umat manusia saat ini, baik itu permasalah yang terkait dengan dunia maupun akhirat. Umat Islam dapat menggunakan studi hadis untuk menjalankan kehidupan sosial mereka dengan cara yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah. Jika seseorang menjalani gaya hidup sosial dengan berpedoman pada kitab suci Allah SWT dan mengikuti sunah nabi, Mereka akan belajar menghormati dan menghargai orang lain. Sebagai dasar yang kuat bahwa ia mencintai sesamanya dengan cara yang sama seperti ia mencintai dirinya sendiri²⁰.

Kecintaan di sini, berarti bagaimana kita memperlakukan orang muslim lainnya. Kita juga harus senang ketika dia bahagia, dan ketika dia kesusahan, kita harus membantunya dengan tulus. Seseorang dapat diselamatkan dari kebencian dan kebencian Allah karena keyakinan ini. Seperti yang dikatakan Nabi Muhammad: Dari Anas r.a. berkata bahwa nabi saw bersabda: “ Tidakah termasuk beriman seseorang diantara kamu sehingga mencintai

¹⁹ Abdul Karim, 'Pergulatan Hadis Di Era Modern', *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 3.2 (2019), p. 171, doi:10.21043/riwayah.v3i2.3720.

²⁰ A. Shamad Usman, 'Berbagai Pendekatan Dalam Memahami Hadis', *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 13.1 (2017), p. 34, doi:10.22373/jim.v13i1.2353.

saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. (H.R Bukhari, Muslim, Ahmad dan Nasa`i).

Hadis ini berfungsi sebagai contoh dan inspirasi bagi umat Islam untuk saling menghargai dan berperilaku baik terhadap saudara seiman mereka tanpa paksaan, seperti yang kita lakukan karena iman kita kepada Allah. Sebagai umat Nabi Muhammad Saw., penerapan hadis dalam kehidupan masyarakat dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran diri dan perilaku yang lebih baik, dengan saling menghargai dan membantu satu sama lain tanpa membedakan. Dengan syariat Islam, orang dapat lebih bersosialisasi dan memahami konteks kehidupan yang semakin berkembang di era modern.

2. Hadits Shahih digunakan dalam ibadah

Studi hadis dapat membantu orang Islam menjalankan ibadah mereka dengan benar dan sesuai dengan perintah Rasulullah. Ini termasuk hadis tentang gerakan shalat, waktu dan bacaan dalam shalat, jenis zakat, besaran dan penerima zakat, waktu berbuka puasa, hal-hal yang membatalkan puasa, dan keutamaan puasa. Selain itu, ada hadis yang menjelaskan rukun, wajib, dan sunnah haji.

Beribadah bukan hanya beribadah secara harfiah, seperti shalat, puasa, zakat, dll., tetapi juga ibadah dalam setiap aspek hidup, seperti akhlak yang baik dan hubungan sosial, dan lain – lain.

3. Hadits shahih digunakan dalam kehidupan sehari-hari

Studi hadis dapat membantu umat Islam menjalani kehidupan sehari-hari dengan benar dan sesuai dengan tuntunan Rasulullah. Contohnya termasuk hadis tentang mencari ilmu, kewajiban mencari ilmu, dan keutamaan ilmu yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk belajar dan berkembang, serta hadis tentang niat, sabar, dan kejujuran yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk berinteraksi dengan orang lain²¹.

1. Hadits tentang Mencari Ilmu
"Barang siapa yang keluar (rumah) untuk mencari ilmu maka dia termasuk orang yang berada di jalan Allah sampai dia pulang." (HR. At-Tirmidzi)
2. Hadits tentang keharusan untuk belajar
"Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim." (HR. Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik RA, dishahihkan Al-Albani dalam Shahiih al-Jaami`ish Shaghiir no. 3913)
3. Hadits tentang pentingnya ilmu bermanfaat
"Dari Abu Hurairah RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, 'Apabila anak cucu Adam telah meninggal dunia maka terputuslah (pahala) amalnya. Kecuali tiga perkara, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakannya.'" (HR. Muslim)
4. Hadits tentang tuntutan pendidikan dan pembelajaran.
"Belajarlah kamu semua, dan ajjarlah kamu semua, dan hormatilah gurugurumu, serta berlaku baiklah terhadap orang yang mengajarkanmu." (HR Tabrani).

²¹ Nawir Yuslem and others, 'Paham Inkar Sunah Di Sumatera Utara: Studi Tentang Argumentasi Dan Perkembangannya', *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 6.2 (2022), p. 623, doi:10.29240/alquds.v6i2.3862.

Selain bentuk hadist yang disebutkan di atas, ada bentuk hadist lain yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari:

1. Hadits qowliyah
2. Hadits fi'liyah
3. Hadits taqririyah

Kontribusi Imam Muslim dalam Ilmu Hadits

Sudah tidak di ragukan lagi kontribusi imam muslim kepada ilmu hadist, maka dari itu imam Muslim selalu menyusun kitab hadist agar masyarakat yang awam bisa mengetahui yang mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang bersumber langsung dari nabi Muhammad atau pun perantara nya²².

Imam Muslim telah membuat kontribusi besar dalam ilmu hadits. Berikut ini adalah beberapa kontribusi utamanya:

1. Kitab Shahih Muslim:
Kitab hadits "Shahih Muslim", yang, bersama dengan Shahih Bukhari, merupakan salah satu kompilasi hadits paling otentik dalam Islam, adalah karya terpenting Imam Muslim.
2. Metode yang ketat untuk memilih hadits:
Imam Muslim menerapkan standar yang sangat tinggi saat memilih hadits. Hanya hadits yang memenuhi persyaratan yang ketat yang dia masukkan.
3. Sistematika penyusunan:
Beliau menyusun hadits secara tematik, sehingga pembaca lebih mudah menemukan hadits yang berkaitan dengan topik tertentu.
4. Penekanan pada sanad yang bersambung:
Imam Muslim sangat menekankan betapa pentingnya sanad yang bersambung dan dapat dipercaya.
5. Pengenalan istilah "Hadits Shahih":
Beliau berkontribusi pada penyebaran dan standarisasi konsep "hadits shahih" dalam ilmu hadits.
6. Karya-karya lain:
Selain Shahih Muslim, beliau menulis beberapa buku tentang ilmu hadits lainnya. Namun, buku buku ini tidak sepopuler Shahih Muslim.
7. Pengajaran dan penyebaran ilmu:
Banyak murid Imam Muslim menerima pelajaran dan ilmu hadits dari mereka, yang memastikan bahwa ilmu ini tetap hidup dan tersebar luas.

Imam Muslim dianggap sebagai salah satu tokoh paling signifikan dalam sejarah ilmu hadits dan Islam secara keseluruhan karena kontribusinya. Seorang ulama Mesir yang mahir dalam bidang hadis, Dengan kata lain, Amin al-Khauili menyatakan: Kitab Shahih Muslim berisi 4000 hadis yang tidak pernah diulang, sementara 7275 hadis diulang²³. Imam Muslim menulis kitabnya setelah memilih dari 300.000 buah hadis. "Aku menyusun kitab Shahih ini yang disaring dari 300.000 hadis yang ku dengar," katanya²⁴.

²² Fatimah, 'Hadis Dari Masa Ke Masa (Kodifikasi Hadis Era Mutaqoddimin)', *ISLAM TRANSFORMATIF: Journal of Islamic Studies*, 04.01 (2020), pp. 57–67.

²³ Abd Wahid, Studi Terhadap, hlm. 317

²⁴ ASEP DJAENUDIN, 'Urgensi Penyesuaian Metode Pembelajaran Di Era Disruptive Technology', *Jurnal Pari*, 7.1 (2021), p. 1, doi:10.15578/jp.v7i1.10285.

Dr. 'Ajaj al-Khatib menyatakan: bahwa kitab Shahih Muslim mengandung 3.030 hadis yang tidak diulang (ghair mukarrar), sementara ada 10.000 hadis dengan pengulangan atau melalui berbagai jalur sanad. Perbedaan yang disebutkan di atas terjadi, karena beberapa individu menghitung hadis dengan pengulangannya, sedangkan yang lain tidak. Oleh karena itu, perbedaan tersebut dapat diselesaikan sekaligus.

Kitab Shahih Muslim adalah buku paling singkat setelah Shahih Bukhari, karena umat muslim umumnya telah diakui bukan hanya pengakuan tanpa dasar, meskipun berbagai studi telah dilakukan mengenai materi kitab shahihnya. Kitab Shahih Muslim selalu dapat diterima oleh setiap generasi dan digunakan sebagai rujukan agama²⁵.

Sebelum menulis kitab Shahih Muslim, dia terus memeriksa hadis-hadis yang dia kumpulkan, dengan membedakan hadis shahih dari yang tidak shahih, serta membedakan hadis dho'if dari hadis yang kuat. Imam Muslim menyelidiki sejarah, rijal, dan sifat rawi yang baik dan buruk untuk menulis kitab ini, lalu menyebarkannya ke publik. Dengan demikian, para ulama, termasuk Imam Muslim, membuat peraturan untuk memilih hadis. Dalam menentukan rawi yang memenuhi kriteria dan mana yang ditolak, dan yang tidak boleh termasuk sama sekali. Ketentuan ini dikenal sebagai "jarh wa ta'dhil", yang berarti penilaian adil dan cacat para rawi hadis

Shahih Muslim berada di tempat kedua setelah Shahih Bukhari. Sudut pandang yang berbeda tidak dapat dihindari, antara Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, mana yang lebih penting. Kedua kitab tersebut berada di posisi tertinggi, menurut Jumhur Muhadditsin²⁶. Namun, beberapa ulama Maroko percaya bahwa Shahih Muslim lebih baik daripada Shahih Bukhari²⁷. dari perspektif cara penyusunannya. Karena hadis ditempatkan oleh Imam Muslim sesuai dengan tema, karena itu lebih mudah untuk menemukan hadis dalam Shahih Muslim²⁸.

Imam Muslim menulis Shahih Muslim dengan cara yang lebih sistematis daripada Shahih Bukhari. Mereka juga menulis karya lain seperti At-Tamyiz, At-Thabaqat, dan Asma'ur Rijal. Mengajarkan dan mengkaji ilmu: Sampai menjelang wafatnya, Imam Muslim tetap sibuk mengajar dan mengkaji ilmu. Mengajar di toko pakaian: Imam Muslim juga berdagang pakaian, tetapi ia tetap mengajar di toko tempatnya berdagang. Imam Muslim memiliki beberapa ciri khas dalam metode penyusunan kitab hadits, yaitu: Tidak mencantumkan judul-judul di akhir setiap pokok bahasan. Menghimpun jalur-jalur sanad di tempat yang paling layak. Lebih mengutamakan mutaba'at dan syawahid.

Berikut bukti kontribusi Imam Muslim terhadap ilmu hadis, beliau telah menulis beberapa hadis anantara lain:

و حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَهْلُ أَهْلُ الْمَدِينَةِ مِنْ ذِي الْحَلِيفَةِ وَأَهْلُ الشَّامِ مِنَ الْجُحْفَةِ وَأَهْلُ نَجْدٍ مِنْ قَرْنٍ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ وَبَلَّغَنِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَيَهْلُ أَهْلُ الْيَمَنِ مِنْ يَلْمَمَ

Dan telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya ia berkata, saya telah membacakan kepada Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar radhiallahu'anhuma, bahwa Rasulullah

²⁵ Rijail Mahd, 'Jurnal Studi Hadis Nusantara', *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 1.1 (2019), p. 11.

²⁶ Umi Sumbulah, *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni*, Malang, UIN-Maliki Press, Cet. ke 2, 2017, hlm.

²⁷ Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadis...*, hlm. 258

²⁸ Syifa Luthfia, Annisa Nur Fajra, and Yolanda Kurnia, 'Peran Seorang Muslim Dalam Kehidupan', *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*, 1.1 (2022), p. 68, doi:10.31958/lathaif.v1i1.5924.

ﷺ bersabda, "Penduduk Madinah memulai Ihram dari Dzulhulaifah, penduduk Syam dari Juhfah, dan penduduk Najed dari Qarn." Abdullah berkata, Dan telah sampai padaku, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Dan bagi penduduk Yaman memulai Ihram dari Yalamlam. (HR. Muslim.)

و حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ ابْنُ عَلِيَّةَ ح وَ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ كِلَاهُمَا عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ وَفِي حَدِيثِ عَبْدِ الْوَارِثِ الرَّجُلِ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Dan telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb, telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ulayyah. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Syaiban bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Abdul Warits keduanya dari Abdul Aziz dari Anas dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidaklah seorang hamba beriman (dan dalam hadits Abdul warits 'seorang laki-laki) hingga aku lebih dia cintai daripada keluarga dan hartanya serta manusia semuanya.'" (HR. muslim.)

و حَدَّثَنِي حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِيهِ خُلِقَ آدَمُ وَفِيهِ أُدْخِلَ الْجَنَّةَ وَفِيهِ أُخْرِجَ مِنْهَا

Dan telah menceritakan kepadaku Harmalah bin Yahya, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb, telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab, telah mengabarkan kepadaku Abdurrahman bin Al A'raj bahwa ia mendengar Abu Hurairah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Sebaik-baik hari adalah hari Jumat, karena pada hari itulah Adam diciptakan. Pada hari itu pula ia dimasukkan ke dalam surga dan pada hari itu pula ia dikeluarkan daripadanya." (HR. muslim.)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ أَخْبَرَنَا الصَّحَّاحُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِإِخْرَاجِ زَكَاةِ الْفِطْرِ أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلَاةِ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rafi', telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Fudaik, telah mengabarkan kepada kami Adl Dlahak dari Nafi' dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah ﷺ memerintahkan agar membayar zakat fitrah sebelum manusia berangkat untuk menunaikan salat Ied. (HR. Muslim.)

و حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ الْحَارِثِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي الْخَلِيلِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ أَصَابُوا سَبِيًّا يَوْمَ أُوطَاسَ لَهُنَّ أَزْوَاجٌ فَتَخَوَّفُوا فَأَنْزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ { وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ } وَ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ يَحْيَى ابْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ

Dan telah menceritakan kepadaku Yahya bin Habib Al Haritsi, telah menceritakan kepada kami Khalid bin Al Harits, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Qatadah dari Abu Al Khalil dari Abu Sa'id dia berkata, Pada waktu (perang) Authas, mereka (para sahabat) menawan para tawanan wanita yang masih memiliki suami. Maka mereka khawatir (jika menyetyubuhinya), lalu turunlah ayat ini, "Dan diharamkan bagi kamu mengawini wanita-wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kalian miliki." Dan telah menceritakan kepadaku Yahya bin Habib, telah menceritakan kepada kami Khalid yaitu Ibnu Al Harits, telah menceritakan kepada kami Sa'id dari Qatadah dengan isناد seperti ini. (HR. Muslim.)

Implikasi Munculnya Hadist Shahih Imam Muslim

Hadis Sahih adalah hadis yang diakui benar berdasarkan sejumlah kriteria, termasuk sanad (rantai perawi) dan matan (isi). Sahih Muslim, yang ditulis oleh Imam Muslim

(Muslim bin al-Hajjaj), berisi hadis-hadis sahih. Ini adalah dampak akademik, agama, dan sosial dari munculnya hadis sahih dalam kitab Imam Muslim²⁹.

1. Keabsahan Sumber Hukum Islam.

Hadis-hadis sahih yang dikumpulkan oleh Imam Muslim menjadi salah satu referensi penting dalam pengambilan sumber hukum Islam, terutama dalam bidang fiqh. Kitab ini, bersama dengan Sahih Bukhari, dianggap sebagai salah satu dari dua kitab hadis yang paling akurat, sehingga ulama menerima setiap hadis di dalamnya tanpa banyak perdebatan. Hadis-hadis sahih ini berfungsi sebagai garis besar untuk berbagai aspek kehidupan, termasuk ibadah, muamalah (hubungan sosial), akhlak, dan etika.

2. Menjaga Integritas Ajaran Islam.

Munculnya hadis-hadis sahih seperti dalam Sahih Muslim sangat membantu menjaga integritas ajaran Islam. Dibutuhkan kitab yang menyaring dan memverifikasi keaslian hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ karena banyak hadis palsu (maudhu') beredar dalam sejarah. Dengan adanya kitab Sahih Muslim, umat Islam dapat lebih tenang dan yakin dalam memahami hadis-hadis yang benar-benar berasal dari Nabi Muhammad ﷺ.

3. Sumber Otoritatif untuk Pendidikan Islam

Sahih Muslim digunakan sebagai materi pelajaran dan studi di berbagai lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, madrasah, dan universitas. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya hadis-hadis sahih dalam menciptakan program pendidikan agama yang berbasis pada sumber asli. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Islam yang murni, orang Islam, baik dari kalangan akademisi maupun masyarakat umum, sering mengacu pada kitab Sahih Muslim³⁰.

4. Memudahkan Pelaksanaan Ajaran Islam

Hadis sahih dalam Sahih Muslim memberikan petunjuk yang jelas dan mendalam tentang berbagai masalah kehidupan sehari-hari, mulai dari ibadah seperti shalat, puasa, dan zakat hingga masalah sosial seperti jual beli, pernikahan, dan sebagainya. Umat Islam dapat langsung mengamalkan isi hadis tanpa ragu karena kualitas sanad dan matan yang terjamin. Ini mempermudah mereka dalam beribadah dan berinteraksi dengan orang lain.

5. Mendorong Kajian Ilmiah Tentang Hadis

Dengan munculnya kitab hadis sahih seperti Sahih Muslim, kajian ilmiah tentang hadis menjadi lebih berkembang. Banyak ulama dan cendekiawan Islam terdorong untuk meneliti lebih lanjut tentang sanad, perawi, dan makna yang terkandung dalam setiap hadis. Sahih Muslim juga mendorong para ulama lainnya untuk menulis kitab-kitab hadis yang lebih komprehensif, seperti yang membahas studi tematik atau metode kritik sanad.

6. Meningkatkan Ketaatan Beragama

Umat Islam diharapkan lebih taat dalam menjalankan ajaran agama mereka dengan memahami dan mengamalkan hadis-hadis sahih. Hadis-hadis memberikan petunjuk tentang

²⁹ Luthfi Maulana, 'PERIODESASI PERKEMBANGAN STUDI HADITS (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga Berbasis Digital)', *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17.1 (2016), p. 111, doi:10.14421/esensia.v17i1.1282.

³⁰ Abdul Majid Khon, 'Pendidikan Dalam Perspektif Hadis (Suatu Kajian Tematik Dalam Bulûgh Al-Marâm)', *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 4.1 (2021), p. 23, doi:10.22373/jie.v4i1.7102.

cara yang benar untuk beribadah sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad وسلم عليه الله صلى, sehingga orang-orang tidak terjebak dalam perbuatan yang menyimpang atau bid'ah. Ini juga termasuk dalam upaya untuk meluruskan pemahaman yang salah yang mungkin muncul di masyarakat.

7. Pengakuan Internasional

Kitab Sahih Muslim diakui sebagai salah satu karya penting dalam tradisi Islam oleh para akademisi dan peneliti non-Muslim serta orang Islam sendiri. Ini memperkuat posisinya sebagai salah satu literatur paling penting dalam studi agama dan sejarah Islam di dunia internasional.

Implikasi atau dampak munculnya hadist shahih yang di riwayatkan oleh imam muslim karena rasa peduli imam muslim kepada masyarakat awam, di tahun 227 H banyak kalangan yang memalsukan hadits nabi Muhammad SAW.

Dengan khalifahnyanya al-Mutawakkil (232 H), Imam Muslim tinggal di Baghdad selama daulah Abbasiyah. Saat ini, keadaan politik dan militer mulai menurun, Namun, ilmu pengetahuan mengalami kemajuan besar atau perkembangan, Bahkan sampai abad keempat Hijriah, kerajaan Islam mencapai masa kejayaan dalam ilmu pengetahuan dan Hadits. Negara-negara bagian kerajan Islam Raya berlomba-lomba untuk memberi penghargaan atau kedudukan terhormat kepada para ulama dan pujangga. Kondisi politik saat ini berada dalam kondisi yang sulit, perpecahan dan konflik karena persaingan kekuasaan dan pengaruh antara kerajaan Arab dan Persia. Tempat di mana Persia memperoleh dominasi dan menyebarkan kekuatan ke wilayah kekuasaan kerajaan Abasiyyah ini, sementara pengaruh dan partisipasi keturunan Arab semakin berkurang. Banyak gerakan atau aliran agama muncul sebagai alat untuk mencapai tujuan politik dalam konsisi seperti ini, misalnya gerakan al-Rawadiyah, al-Muqanna'iyah, al-Khurramiyah dan al-Zanadiqah. Selain itu, gerakan politik baru-baru ini juga menggunakan agama sebagai sarana untuk mempertahankan tradisi, baik yang mendukung pemerintah maupun yang menentangnya, seperti Syi'ah, Khawarij, Mu'tazilah dan Ahl al-Sunnah³¹.

Sejak abad kedua Hijriah, para mujtahid telah muncul dalam berbagai bidang, terutama ilmu fiqh dan ilmu kalam. Mereka memiliki kemampuan untuk memprioritaskan dunia ilmu pengetahuan Ulama berkolaborasi satu sama lain. Namun, pada akhirnya, murid dan pengikut mujtahid tersebut menjadi terlalu fanatik dan taqlid, menyebabkan perselisihan dan perpecahan. Sampai abad ketiga, keadaan ini semakin meruncing di kalangan madzhab fiqh dan ilmu kalam. Namun, selama periode kekhalifahan al-Makmun (w. 218 H), para ulama ilmu hadits menghadapi tantangan besar dan dimusuhi oleh pengikut madzhab ilmu kalam, terutama kaum Mu'tazilah. mereka setuju tentang kemakhlukan AlQur'an³².

Sampai Khalifah alMu'tasim (w. 227 H.) dan al-Wasiq (w. 232 H.), keadaan yang sangat tidak menguntungkan bagi ulama hadits ini terus berlanjut. Ulama hadits baru mendapatkan semangat baru dan lebih banyak ruang untuk mengembangkan ilmu pengetahuan pada masa khalifah al-Mutawakkil 232 H, karena khalifah al-Mutawakkil sangat

³¹ Nuril Qamariyah, 'Sejarah Perkembangan Hadis', November, 2018, p. 2 <https://www.researchgate.net/profile/Nuril-Qamariyah/publication/329209217_SEJARAH_PERKEMBANGAN_HADIS/links/5bfcf743299bf10737f9b8b3/SEJARAH-PERKEMBANGAN-HADIS.pdf>.

³² Kaharuddin Kaharuddin and Abdus Sahid, 'Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam: (Tinjauan Paham Inkar As-Sunnah, Syi'ah, Dan Orientalis)', *TAJID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 2.2 (2018), pp. 457–67, doi:10.52266/tajid.v2i2.174.



memperhatikan al-Sunah (hadits Nabi Muhammad SAW), yang mulai banyak dipalsukan karena berbagai motivasi yang semakin meningkat.

Salah satu ulama yang bangkit dan bersemangat untuk belajar hadits adalah Imam Muslim, melakukan perjalanan dan mencari hadits, pilih dan masukkan atau kodifikasinya. Kitab hadits imam Muslim disusun untuk setidaknya dua motivasi utama. Kedua alasan ini adalah; (1) Karena sulit untuk menemukan referensi untuk kumpulan hadits yang memuat hadits shahih dengan kandungan yang cukup komprehensif dan sistematis pada saat itu, dan (2) karena pada masanya terhadap kaum Zindiq, yang selalu berusaha membuat dan menyebarkan banyak cerita hadits palsu dan mencampuradukkan antara hadits shahih dan yang tidak shahih. Dari apa yang disebutkan di atas, dapat dipahami bahwa periodisasi dan perkembangan hadits, khususnya kitab shahi muslim, muncul pada periode kelima (abad ketiga Hijrah), masa pemurnian, penyehatan, dan penyempurnaan. Pada masa itu, ulama hadits melakukan banyak hal, seperti membagi hadits marfu', mauquf, dan maqtu', dan melakukan lawatan ke daerah-daerah yang jauh. Selain itu, mereka juga menghimpun dan menyusun sejumlah kitab hadits dengan cara yang sangat teratur.

Kesimpulan

Imam Muslim dilahirkan di Naisabur pada tahun 204 H dan termasuk salah satu ulama terkenal dalam hadits. Dia belajar dari berbagai ulama terkenal dan menulis banyak karya penting dalam hadits, termasuk kitabnya yang terkenal, Sahih Muslim.

Kitab Sahih Muslim adalah puncak dari hasil usaha Imam Muslim dalam menyusun hadits-hadits yang shahih, dan karya-karyanya tidak hanya terbatas pada Sahih Muslim, tetapi juga beberapa karya lain yang sayangnya sebagian telah hilang atau tidak terselamatkan.

Imam Muslim sangat memperhatikan sanad (rantai perawi) dan matan (isi hadits) dalam meriwayatkan hadits. Setiap hadits yang dia kumpulkan melalui proses verifikasi yang ketat untuk memastikan kebenarannya.

Menurut Imam Muslim, hadits shahih adalah hadits yang sanadnya bersambung hingga Nabi Muhammad SAW, dibawakan oleh perawi yang adil dan kuat hafalannya, dan matannya bebas dari kecacatan. Semua hadits yang termuat dalam kitab Sahih Muslim dianggap memenuhi kriteria ini, yang merupakan dasar prinsip ini.

Imam Bukhari lebih tegas dalam menetapkan standar untuk perawi hadits daripada Imam Muslim, yang menunjukkan perbedaan metodologi antara keduanya. Beliau mensyaratkan bahwa perawi yang meriwayatkan hadits harus benar-benar bertemu langsung dengan gurunya. Imam Muslim sedikit lebih fleksibel dalam hal ini, selama ada indikasi kuat bahwa perawi dan gurunya hidup sezaman dan memiliki kemungkinan besar bertemu.

Konsep hadits shahih masih penting dalam dunia kontemporer sebagai sumber utama hukum Islam yang sah. Meskipun ada banyak tantangan yang muncul di dunia kontemporer, integritas dan metode kritis yang dikembangkan oleh Imam Muslim tetap relevan untuk memverifikasi data dan menjaga otentisitas ajaran agama.

Imam Muslim telah melakukan banyak kontribusi dalam ilmu hadits, terutama dalam mengembangkan metodologi ilmiah untuk memverifikasi hadits. Hingga hari ini, para ulama dan umat Muslim menggunakan Kitab Sahih Muslim sebagai rujukan utama, bersama dengan Sahih Bukhari.

Hadits shahih yang disusun oleh Imam Muslim memiliki dampak yang sangat besar. Karya beliau memberikan petunjuk yang jelas dan sah untuk memahami ajaran Islam yang sebenarnya. Singkatnya, karya Sahih Muslim Imam Muslim sangat berdampak pada kemajuan ilmu hadits, mempertahankan otoritas hadits shahih, dan membangun dasar hukum Islam yang kuat hingga saat ini.

Daftar Pustaka

- Arsyad, Abdul Wahid, 'Studi Terhadap Aspek Keunggulan Kitab Sahih Muslim Terhadap Shahih Bukhari', *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 17.2 (2019), p. 312, doi:10.22373/jiif.v17i2.2454
- DJAENUDIN, ASEP, 'Urgensi Penyesuaian Metode Pembelajaran Di Era Disruptive Technology', *Jurnal Pari*, 7.1 (2021), p. 1, doi:10.15578/jp.v7i1.10285
- Fatimah, 'Hadis Dari Masa Ke Masa (Kodifikasi Hadis Era Mutaqoddimin)', *ISLAM TRANSFORMATIF: Journal of Islamic Studies*, 04.01 (2020), pp. 57–67
- Hendro, Beko, 'Kritik Sanad Dan Matan Hadis Dalam Shahih Muslim Yang Dianggap Lemah Nasiruddin Al-Albani', *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 3.2 (2021), p. 121, doi:10.24235/jshn.v3i2.9699
- Hurairah, Abu, 'Shahih Bukhari Dan Shahih Muslim', 2013, pp. 17–19 <www.ibnumajjah.wordpress.com>
- Ism, Pelajar, Pendidikan Islam, Dan Pengajian Al-Quran, and Dan Al-Sunnah, 'IMAM MUSLIM DISEDIAKAN OLEH: Hasil Kerja Ini Hanyalah Untuk Sekadar Pengkongsian Ilmu Semata-Mata, Tidak Dibenarkan Untuk Mengedarkan Atau Menjual Kepada Umum', 2009
- Kaharuddin, Kaharuddin, and Abdus Sahid, 'Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam: (Tinjauan Paham Inkar As-Sunnah, Syi'ah, Dan Orientalis)', *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 2.2 (2018), pp. 457–67, doi:10.52266/tajdid.v2i2.174
- Karim, Abdul, 'Pergulatan Hadis Di Era Modern', *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 3.2 (2019), p. 171, doi:10.21043/riwayah.v3i2.3720
- Kashibuchi, Kai, 'Konsep Imam Muslim Mengenai Hadits', pp. 1–33
- Khon, Abdul Majid, 'Pendidikan Dalam Perspektif Hadis (Suatu Kajian Tematik Dalam Bulûgh Al-Marâm)', *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 4.1 (2021), p. 23, doi:10.22373/jie.v4i1.7102
- 'Kritik Shahih Muslim Bukhori', 6.1 (2006), pp. 26–38
- Luthfi, Hanif, 'Biografi Imam Muslim', *Rumah Fiqih Publishing*, 2020, pp. 1–45
- Luthfia, Syifa, Annisa Nur Fajra, and Yolanda Kurnia, 'Peran Seorang Muslim Dalam Kehidupan', *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*, 1.1 (2022), p. 68, doi:10.31958/lathaif.v1i1.5924
- Mahd, Rijail, 'Jurnal Studi Hadis Nusantara', *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 1.1 (2019), p. 11
- Marzuki, 'Kritik Terhadap Kitab Sahih Al-Bukhari', *Humanika*, 6.1 (2006), pp. 1–23

- Marzuki, Marzuki, 'Kritik Terhadap Kitab Shahih Al-Bukhari Dan Shahih Muslim', *Humanika*, 6.1 (2006), pp. 1–18, doi:10.21831/hum.v6i1.3809
- Mat Idris, Mohd Faiz Hakimi Bin, and Ishak Bin Suliaman, '[Methodology of Muslim Priests in Preparing Hadith Text in Its Validity] Metodologi Imam Muslim Dalam Penyusunan Teks Hadith Dalam Sahihnya', *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari*, 10.1 (2015), pp. 73–81, doi:10.37231/jimk.2015.10.2.111
- Maulana, Luthfi, 'PERIODESASI PERKEMBANGAN STUDI HADITS (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga Berbasis Digital)', *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17.1 (2016), p. 111, doi:10.14421/esensia.v17i1.1282
- Nadhiran, Hedhri, 'Kritik Sanad Hadis: Tela'ah Metodologis', *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 15.1 (2014), pp. 1–14 <<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/482>>
- Nasrullah, 'METODOLOGI KRITIK HADIS: (Studi Takhrij Al-Hadis Dan Kritik Sanad) Nasrullah Dosen Jurusan Tarbiyah STAI Auliaurrasyin Tembilahan Riau', *Jurnal Hunafa*, 4.4 (2007), pp. 403–16 <<https://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/234%0Ahttps://doi.org/10.24239/jsi.v4i4.234.403-416>>
- Prihasmono, Hardianto, 'Ringkasan Kitab Hadist Shahih Imam Bukhari', 2007, pp. 40–41
- Qamariyah, Nuril, 'Sejarah Perkembangan Hadis', November, 2018, p. 2 <https://www.researchgate.net/profile/Nuril-Qamariyah/publication/329209217_SEJARAH_PERKEMBANGAN_HADIS/links/5bfcf743299bf10737f9b8b3/SEJARAH-PERKEMBANGAN-HADIS.pdf>
- Sholahuddin, Abu Faiz, 'Muslim Ibn Hajjaj: Imam Ahli Hadits', 149, 2014, pp. 1–12
- Suliaman, Ishak, Ahmad Zahid, Sofyuddin Yusof, Abdillah Hisham, and Mohd A Tarahim, 'Adoc.Pub_Metodologi-Imam-Muslim-Dalam-Penyusunan-Teks-Hadit', 2015, pp. 93–103
- Usman, A. Shamad, 'Berbagai Pendekatan Dalam Memahami Hadis', *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 13.1 (2017), p. 34, doi:10.22373/jim.v13i1.2353
- Yuslem, Nawir, Sulidar Sulidar, Suhaidi Arfan, and T. Wildan, 'Paham Inkar Sunah Di Sumatera Utara: Studi Tentang Argumentasi Dan Perkembangannya', *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 6.2 (2022), p. 623, doi:10.29240/alquds.v6i2.3862